

Research Article

“Analisis Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dalam Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

Reza Pahlepi* Yuliana Yamin

Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

Abstract

Keywords: Real Earnings Management, Firm Value, Price to Book Value (PBV), Simple Linear Regression, Indonesia Stock Exchange, Manufacturing Industry.

**Corresponding author:*

E-mail: rezapahlepi@gmail.com

This study aims to examine the effect of real earnings management on firm value in the manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2015-2017. Real earnings management is measured by looking at the manipulation of real activities in the company's operations that can affect financial statements, while firm value is measured using the Price to Book Value (PBV) ratio. The data used are secondary data obtained from the financial statements of companies listed on the IDX. The analysis method used is simple linear regression. The results of the study indicate that real earnings management has a positive and significant effect on firm value, with a regression coefficient of 0.369. The coefficient of determination (R^2) value obtained of 0.156 indicates that real earnings management only explains 15.6% of the variability in firm value. Although its influence is significant, this finding also indicates that other factors not examined in this study affect firm value. This study provides practical implications for corporate managers and investors to consider the long-term impact of real earnings management practices in strategic and investment decisions.

How to cite:

Pahlepi, R., & Yamin, Y. (2024). Analisis Dampak Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017, 3(2): 163-172

Pendahuluan

Manajemen laba adalah suatu praktik yang dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi hasil laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan, baik di mata investor maupun stakeholder lainnya. Dalam konteks ini, laba bukan hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan finansial, tetapi juga sebagai sinyal dari prestasi manajerial yang dapat memengaruhi keputusan dan persepsi para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham dan kreditur (Chen et al., 2020). Praktik ini sering kali digunakan untuk mengoptimalkan bonus manajerial, yang sering kali bergantung pada pencapaian target laba tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Biddle et al., 2019). Oleh karena itu, manajer cenderung memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan kinerja laba yang dilaporkan.

Teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, memberikan kerangka dasar untuk memahami fenomena ini. Dalam teori agensi, terdapat perbedaan informasi dan kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajer memiliki akses lebih banyak terhadap informasi internal perusahaan dan sering kali memiliki pandangan yang lebih optimis mengenai prospek perusahaan di masa depan, sementara pemilik lebih bergantung pada laporan keuangan yang disusun oleh manajer untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dalam hal ini, manajer bertindak untuk mengoptimalkan kepentingan pemilik, tetapi karena adanya perbedaan tujuan dan informasi, praktik manajemen laba dapat muncul sebagai strategi untuk mencapai tujuan pribadi, seperti mendapatkan kompensasi lebih tinggi atau untuk memperbaiki persepsi pasar terhadap perusahaan (Fama & Jensen, 2018).

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan eksternal, yang seringkali berada dalam posisi ketidakpastian dan ketergantungan pada informasi yang disajikan dalam laporan tersebut. Ketidakseimbangan informasi ini, yang dikenal sebagai asimetri informasi, dapat mendorong manajer untuk menggunakan teknik manajemen laba guna memberikan sinyal yang menguntungkan tentang kinerja perusahaan, meskipun hal tersebut mungkin tidak

mencerminkan realitas ekonomi yang sesungguhnya (Healy & Wahlen, 2021). Dalam praktiknya, manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: manajemen laba akrual dan manajemen laba real. Manajemen laba akrual melibatkan penyesuaian atas pengakuan pendapatan dan biaya untuk menciptakan laba yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada keinginan manajer. Namun, praktik ini lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulasi yang ketat. Sebaliknya, manajemen laba real lebih melibatkan manipulasi atas keputusan operasional perusahaan, seperti pemotongan biaya atau pengunduran pendapatan, yang lebih sulit untuk diidentifikasi karena terjadi dalam aktivitas bisnis yang nyata (Zang, 2017). Penelitian terkini menunjukkan bahwa manajer semakin memilih manajemen laba real, karena fleksibilitas dan kesulitannya dalam pengawasan (Roychowdhury, 2018).

Selain itu, investor cenderung menggunakan laporan keuangan untuk menilai nilai perusahaan, yang sering kali diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). Rasio ini memberikan gambaran mengenai apakah harga saham perusahaan overvalued atau undervalued dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. PBV yang lebih tinggi dari satu menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi daripada nilai bukunya, yang sering kali mencerminkan optimisme investor mengenai prospek masa depan perusahaan (Damodaran, 2020). Oleh karena itu, manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, dan pada gilirannya, harga saham perusahaan di pasar.

Dalam konteks Indonesia, khususnya industri manufaktur, sektor ini menunjukkan kinerja yang cukup baik pada tahun 2017, dengan beberapa subsektor seperti industri logam dasar, makanan dan minuman, serta alat transportasi mengalami pertumbuhan yang melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Industri smelter, khususnya, mengalami perkembangan yang pesat, dengan peningkatan kapasitas produksi stainless steel yang signifikan. Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi yang substansial terhadap penyerapan tenaga kerja, yang mencapai 17,01 juta orang pada tahun 2017, yang pada gilirannya berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia (BPS, 2018). Namun, meskipun sektor ini menunjukkan kinerja yang baik, praktik manajemen laba dalam industri

manufaktur Indonesia tetap menjadi isu yang penting untuk diteliti, karena hal tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2017. Dengan mengamati hubungan antara praktik manajemen laba dan nilai perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak dari pengelolaan laba terhadap persepsi pasar dan keputusan investasi di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Praktik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui manipulasi akrual maupun aktivitas nyata yang mempengaruhi laporan keuangan (Healy & Wahlen, 2021). Salah satu alasan utama terjadinya manajemen laba adalah untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan, terutama para investor yang memanfaatkan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi.

Dalam konteks teori agensi, manajer bertindak sebagai agen yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham sebagai pihak yang bertindak sebagai principal (Jensen & Meckling, 1976). Namun, terdapat potensi konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut, di mana manajer memiliki akses terhadap informasi yang lebih dalam mengenai kondisi perusahaan dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi, termasuk untuk meningkatkan bonus atau kompensasi yang diterima (Zang, 2021). Dalam hal ini, manajemen laba menjadi alat yang digunakan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan ekspektasi pasar atau target kinerja yang ditetapkan oleh perusahaan.

Terdapat dua pendekatan utama dalam

praktik manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan mengubah estimasi akuntansi dan penggunaan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, sementara manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi kegiatan operasional perusahaan, seperti pengeluaran atau investasi, yang dapat mempengaruhi arus kas dan laba (Roychowdhury, 2018). Berdasarkan temuan penelitian terkini, manajer cenderung lebih memilih manajemen laba riil karena lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor dan lebih fleksibel dalam pelaksanaannya (Gupta & Makhija, 2022).

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi pasar terhadap keberhasilan dan prospek masa depan perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV), yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya (Damodaran, 2020). Rasio PBV dihitung dengan membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai buku per sahamnya. Sebuah perusahaan dengan PBV yang lebih tinggi dari satu menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai bukunya, yang mengindikasikan bahwa investor memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Di antara faktor internal, kinerja keuangan dan operasional perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana pasar memandang perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, laporan keuangan yang transparan dan kredibel, yang mencerminkan kondisi finansial yang nyata, menjadi sangat penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi (Nguyen & Tran, 2023). Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar juga dapat mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan.

2.3 Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Penelitian mengenai hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan telah dilakukan dalam berbagai konteks dan sektor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dapat menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dalam jangka pendek, karena dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Namun, dalam jangka panjang, praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak kredibilitas laporan keuangan dan menurunkan nilai perusahaan (Bens & Monahan, 2020).

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa investor cenderung lebih menghargai perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan dapat diandalkan, ketimbang perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba yang manipulatif. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan secara sementara, efek jangka panjangnya sering kali berlawanan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Chen et al., 2020).

Penelitian oleh Zhang dan Liu (2021) menemukan bahwa penggunaan manajemen laba riil memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor dan memiliki dampak yang lebih langsung terhadap kondisi operasional perusahaan. Namun, penggunaan manajemen laba riil yang berlebihan juga dapat menimbulkan risiko, seperti keputusan yang mengarah pada pengorbanan jangka panjang demi keuntungan jangka pendek, yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

2.4 Pengukuran Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil diukur dengan mengidentifikasi aktivitas nyata yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Roychowdhury (2018) mengemukakan bahwa manajer dapat mengurangi biaya operasional yang tidak berkelanjutan, mempercepat pengakuan pendapatan, atau mengurangi belanja modal sebagai bagian dari praktik manajemen laba riil. Sebagai contoh, perusahaan dapat menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan atau perawatan aset yang seharusnya dilakukan, sehingga mengurangi biaya pada periode berjalan dan meningkatkan laba yang dilaporkan.

Selain itu, studi oleh Zang (2022)

menunjukkan bahwa manajer cenderung memilih manajemen laba riil ketika perusahaan berada dalam tekanan untuk mencapai target kinerja atau memenuhi ekspektasi pasar. Ini disebabkan oleh sifat manajemen laba riil yang lebih fleksibel dan kurang mudah terdeteksi dibandingkan dengan manajemen laba akrual yang melibatkan perubahan dalam kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba riil dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, dampaknya terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang tetap menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan.

2.5 Hipotesis dalam Penelitian Ini

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Secara khusus, manajemen laba riil diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena praktik ini dapat meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara manajemen laba riil dan nilai perusahaan. Manajer perusahaan dapat memanipulasi laba melalui aktivitas riil untuk mempengaruhi nilai perusahaan, yang tercermin dalam rasio PBV. Dengan menggunakan teori agensi sebagai dasar, manajer sebagai agen bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan dengan meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan melalui manajemen laba riil. Namun, pengaruh positif ini harus dilihat dalam konteks jangka pendek, karena praktik manajemen laba yang berlebihan dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Metodelogi Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017. Data laporan keuangan tersebut dapat diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id), yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data yang digunakan mencakup laporan tahunan, laporan laba rugi, neraca, serta informasi tambahan terkait dengan manajemen laba dan nilai perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Pemilihan sektor manufaktur dilakukan karena sektor ini memiliki karakteristik yang dinamis dan sering menjadi fokus utama dalam penelitian terkait manajemen laba, mengingat pentingnya kinerja sektor ini terhadap perekonomian nasional.

Untuk memilih sampel penelitian, digunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam seleksi sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.
- Perusahaan memiliki data lengkap terkait laporan keuangan yang diperlukan untuk perhitungan variabel penelitian.
- Perusahaan tidak dalam status pailit atau tidak aktif selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 34 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen:

Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pasar menilai prospek dan nilai sebuah perusahaan berdasarkan

harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. PBV yang lebih tinggi dari satu menunjukkan bahwa perusahaan dihargai lebih tinggi oleh pasar dibandingkan dengan nilai bukunya, yang mencerminkan pandangan pasar terhadap kinerja dan potensi masa depan perusahaan.

Manajemen Laba Riil (X)

Manajemen laba riil diukur dengan menggunakan aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran manajemen laba riil meliputi pemotongan biaya yang tidak berkelanjutan, pergeseran pendapatan, atau pengurangan belanja modal. Untuk tujuan penelitian ini, pendekatan Roychowdhury (2018) digunakan dalam mengukur manajemen laba riil, yang mengidentifikasi aktivitas operasional yang digunakan oleh manajer untuk memanipulasi kinerja laba.

3.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

- **Y** = Nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV),
- **a** = Konstanta,
- **b** = Koefisien variabel X (manajemen laba riil),
- **X** = Manajemen laba riil,
- **e** = Error atau gangguan model.

Persamaan regresi linier sederhana ini digunakan untuk menguji hubungan antara manajemen laba riil (X) dan nilai perusahaan (Y) dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik
Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik

untuk memastikan bahwa model regresi linier memenuhi persyaratan analisis. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: - o Uji Normalitas: Untuk menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau uji Shapiro-Wilk. - o Uji Multikolinearitas: Untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang kuat antara variabel independen (manajemen laba) dengan variabel lain dalam model. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada duplikasi informasi antar variabel. - o Uji Autokorelasi: Untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu tertentu. Uji ini digunakan untuk memeriksa apakah model regresi linier bebas dari pengaruh waktu. - o Uji Heteroskedastisitas: Untuk menguji apakah terdapat variasi yang tidak tetap dalam residual. Jika ada heteroskedastisitas, maka model regresi tidak efisien.	No	Tahapan	Keterangan
	1	Pemilihan Perusahaan	Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2015-2017).
			Kriteria: Data laporan keuangan yang lengkap dan valid.
			Sampel: 34 perusahaan yang memenuhi kriteria.
	2	Pengumpulan Data	Sumber: Laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id).
			Variabel yang Dikumpulkan: Manajemen laba riil dan nilai perusahaan (PBV).
	3	Uji Asumsi Klasik	- Uji Normalitas
			- Uji Multikolinearitas
			- Uji Autokorelasi
			- Uji Heteroskedastisitas
	4	Analisis Regresi Linier Sederhana	Model Persamaan: $Y = a + bX + e$.
			Uji Hipotesis: Uji t pada tingkat signifikansi 5%.
	5	Interpretasi Hasil	Menilai pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

2. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$). Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen (manajemen laba riil) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Jika nilai signifikansi $t < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

3.6 Alur Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman mengenai alur penelitian ini, berikut adalah alur yang menggambarkan tahapan-tahapan dalam penelitian:

Hasil

4.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi persyaratan untuk analisis lebih lanjut. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak melanggar asumsi normalitas yang dibutuhkan untuk analisis regresi linier.
2. Uji Multikolinearitas Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas, yang berarti tidak ada hubungan linier yang kuat antar variabel independen. Oleh karena itu, model

regresi ini dapat diandalkan untuk menganalisis hubungan antara manajemen laba riil dan nilai perusahaan.

3. Uji Heteroskedastisitas Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Hal ini berarti bahwa varians residual (kesalahan) tidak bergantung pada nilai prediktor dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi Berdasarkan uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, yang menandakan bahwa tidak ada korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda, sehingga model regresi linier ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis regresi linier.

4.2 Hasil Regresi Linier Sederhana

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Berikut adalah persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 2,747 + 0,369X$$

Tabel berikut menjelaskan koefisien regresi yang diperoleh:

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	2,747	0,158		17,355
Manajemen Laba Riil (X)	0,369	0,137	0,395	2,687

Sumber: Data Olahan

Interpretasi:

- Konstanta (Intercept) sebesar 2,747: Menunjukkan bahwa jika nilai manajemen laba riil (X) bernilai 0, maka nilai perusahaan (Y) akan bernilai 2,747.
- Koefisien regresi positif sebesar 0,369: Mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam manajemen laba riil (X) akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,369 satuan, dengan asumsi

bahwa variabel lain tetap konstan.

- Signifikansi (Sig.) Manajemen Laba Riil (X) sebesar 0,011: Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$), yang berarti bahwa pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel manajemen laba riil dalam model regresi. Berikut adalah hasil koefisien determinasi yang diperoleh:

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,395	0,156	0,134

Sumber: Data Olahan

Interpretasi:

$R = 0,395$: Menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara manajemen laba riil dan nilai perusahaan.

$R^2 = 0,156$: Mengindikasikan bahwa 15,6% variasi dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh manajemen laba riil. Sisanya, yaitu 84,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor eksternal, kebijakan perusahaan, atau variabel makroekonomi.

4.4 Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, dilakukan uji t pada tingkat signifikansi 5%. Berikut adalah hasil uji hipotesis: Nilai t hitung untuk manajemen laba riil adalah 2,687, dengan nilai signifikansi 0,011.

Karena nilai signifikansi (0,011) lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi yang digunakan), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

Interpretasi:

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Oleh karena itu, manajemen laba riil dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang tercermin

dalam rasio Price to Book Value (PBV).

4.5 Pembahasan

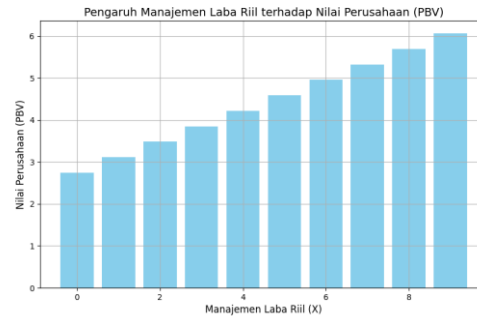
Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa manajemen laba riil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, yang tercermin dari rasio PBV yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajer perusahaan dapat menggunakan teknik manajemen laba untuk memengaruhi persepsi investor dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Chen et al., 2020).

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,156$) menunjukkan bahwa hanya sekitar 15,6% dari variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti kinerja operasional, strategi perusahaan, atau faktor eksternal lainnya, memainkan peran yang lebih besar dalam memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, selain manajemen laba riil.

Hasil ini juga mencerminkan bahwa manajer perusahaan cenderung lebih memilih melakukan manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual, karena teknik manajemen laba riil lebih fleksibel dan sulit untuk dideteksi. Praktik ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, tetapi jika dilakukan secara berlebihan, dapat berdampak negatif pada keberlanjutan dan integritas perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2018).

4.6 Diagram Hasil Regresi

Untuk memvisualisasikan hubungan antara manajemen laba riil dan nilai perusahaan, berikut adalah diagram batang yang menunjukkan pengaruh manajemen laba riil terhadap PBV perusahaan:



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017. Penggunaan manajemen laba riil, yang diukur melalui manipulasi aktivitas nyata dalam operasional perusahaan, dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam rasio Price to Book Value (PBV).

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam manajemen laba riil berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,369 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajerial yang berfokus pada manipulasi kegiatan operasional, seperti pengelolaan biaya atau pengaturan arus kas, dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi pasar terhadap perusahaan, terutama dalam jangka pendek.

Namun, meskipun terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba riil dan nilai perusahaan, nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif kecil, yakni 15,6%, menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba riil hanya menjelaskan sebagian kecil dari variabilitas nilai perusahaan. Sebagian besar faktor yang memengaruhi nilai perusahaan masih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan ini.

Daftar Pustaka

- Biddle, G. C., Hilary, G., & Verdi, R. S. (2019). How does financial reporting quality affect investment efficiency? *Journal of Accounting and Economics*, 67(1), 1-22.
- Chen, C., Lin, S., & Li, T. (2020). The

-
- relationship between earnings management and corporate governance: Evidence from Chinese listed firms. *Journal of International Accounting Research*, 19(2), 47-70.
- Damodaran, A. (2020). *Damodaran on valuation: Security analysis for investment and corporate finance* (3rd ed.). Wiley.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (2018). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2021). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 35(2), 61-83.
- Roychowdhury, S. (2018). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 45(3), 532-570.
- Zang, A. Y. (2017). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 92(2), 267-299.
- Damodaran, A. (2020). *Damodaran on valuation: Security analysis for investment and corporate finance* (3rd ed.). Wiley.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2021). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 35(2), 61-83.
- Roychowdhury, S. (2018). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 45(3), 532-570.
- Zang, A. Y. (2017). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 92(2), 267-299.
- Chen, C., Lin, S., & Li, T. (2020). The relationship between earnings management and corporate governance: Evidence from Chinese listed firms. *Journal of International Accounting Research*, 19(2), 47-70.
- Roychowdhury, S. (2018). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 45(3), 532-570.
- Zang, A. Y. (2017). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 92(2), 267-299.
- Bens, D. A., & Monahan, S. J. (2020). Earnings management and corporate governance: Evidence from the banking sector. *Journal of Accounting Research*, 58(3), 825-857.
- Chen, C., Lin, S., & Li, T. (2020). The relationship between earnings management and corporate governance: Evidence from Chinese listed firms. *Journal of International Accounting Research*, 19(2), 47-70.
- Damodaran, A. (2020). *Damodaran on valuation: Security analysis for investment and corporate finance* (3rd ed.). Wiley.
- Gupta, A., & Makhija, M. (2022). Real earnings management and its implications for long-term value creation. *Accounting & Finance*, 62(4), 2031-2052.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2021). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 35(2), 61-83.
- Roychowdhury, S. (2018). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 45(3), 532-570.
- Zhang, Y., & Liu, X. (2021). The trade-off between real earnings management and accrual-based earnings management: Evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 28(2), 175-190.
- Zang, A. Y. (2022). Evidence on the trade-off
-

between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 92(2), 267-299.